

VERBA NASALISASI N- (ATAU NG-?) DALAM BAHASA BALI

Analisis Morfofonemik dan Fungsi Sintaksis

Oleh:

W. A. Sindhu Gitananda

e-mail: gitanandas@yahoo.com

Abstract

The Balinese has uniqueness concerning its verbs, especially those undergone the process of nasalization (using prefix N- (Ng-)). By this phenomenon, it is really interesting to analyze the variation of the nasalized verbs morphophonemically and their syntactic function in the Balinese sentences. Regarding these concerns, the descriptive-qualitative method was applied. Therefore, it can be concluded that the nasalized verbs with N- (Ng-) are varied morphophonemically (having complementary distribution) through the allomorphs as /n-/, /m-/, /ng-/, and /ny-/. The distributions depend on the initiating phoneme of the stems that undergo the process of affixation. Then, the function of the nasalized verbs with N- (or Ng-) is as the nucleus of the cores or predicates to form active sentences that have maximally two arguments.

Keywords: *Balinese, verb, nasalization, morphophonemic, syntactic function*

Abstrak

Bahasa Bali memiliki keunikan pada verba, khususnya yang mengalami proses nasalisasi (menggunakan prefiks N- (atau Ng-)). Dengan demikian, menganalisis variasi-variasi secara morfofonemis dan fungsi sintaksis verba-verba tersebut dalam kalimat bahasa Bali menarik dilakukan. Untuk itu, analisis deskriptif-kualitatif diaplikasikan. Berdasarkan analisis, verba nasalisasi dengan N- (atau Ng-) bervariasi secara morfofonemis (berdistribusi secara komplementer) melalui alomorf-alomorfnya, seperti /n-/, /m-/, /ng-/, dan /ny-/. Distribusi tersebut tergantung pada fonem awal dari kata dasar yang diafiksasi. Sedangkan fungsi verba nasalisasi dengan N- (Ng-) adalah sebagai nukleus atau predikat yang membentuk kalimat aktif yang memiliki maksimal dua argumen.

Kata kunci: *bahasa Bali, verba, nasalisasi, morfofonemik, fungsi sintaksis*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Bali merupakan bahasa regional mayor karena memiliki penutur yang besar, sistem tulis, dan tradisi sastra (Artawa, 2004: 1-2). Ini

adalah buah perjalanan bahasa Bali yang sedemikian panjang mulai dari bahasa Bali Kuna, Tengahan, dan Baru. Setiap periode memiliki ciri khasnya masing-masing. Menurut catatan Bawa (2002: 16-26), bukti keberadaan bahasa Bali Kuna hanya ditemukan pada prasasti-

prasasti, yang tentunya bahasa yang terdokumentasi di dalamnya adalah ragam formal yang banyak menyerap bahasa Sanskerta. Lalu, pada bahasa Bali Tengahan yang disebut juga bahasa Bali Kawi, karena merupakan bahasa yang banyak dipakai sebagai bahasa teks, topeng, primbon, dan sebagainya, juga terdapat pengaruh bahasa Jawa Tengahan. Sedangkan periode bahasa Bali Baru berhimpit dengan bahasa Bali Tengahan selama 66 tahun (1751-1819). Dengan perjalanan panjang seperti itu, maka terealisasi bahasa Bali seperti sekarang.

Terdapat beragam keunikan bahasa Bali dewasa ini, secara sosiolinguistik seperti perbedaan aksen, dialek, fenomena campur kode dan alih kode, dan sebagainya. Penggunaan aksara Bali tidak lagi menjadi sesuatu yang diwajibkan, sehingga kemungkinan besar terancam keberadaannya oleh huruf-huruf Latin yang disahkan oleh Mendikbud 1974 No. 070/U/1974 ialah: a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, ng, ny, o, p, q, r, s, t, u, w, y (Warna, dkk, 1990: v). Bahasa Bali termasuk bahasa yang lebih sederhana dari bahasa Indonesia berdasarkan jumlah huruf yang lebih sedikit. Secara morfologi, bahasa Bali juga berproses melalui afiksasi, banyak terjadi pada verba dan nomina. Akan tetapi, secara morfonemis, cenderung lebih kompleks karena terdapat fenomena nasalisasi (persengauan) menggunakan prefiks atau morfem N- dalam pembentukan verba (Artawa, 2004: 10; Warna, 1990: vii), terlebih bagaimana konstruksi sintaksisnya karena verba menurut Van Valin (1997) adalah nukleus kalimat. Nasalisasi dengan morfem N- sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut: (1) karena terdapat keunikan proses pembentukan, yaitu nasalisasi yang tentunya terkait dengan proses morfonemis; (2) karena terdapat kecurigaan bahwa prefiks tersebut sebenarnya bukan N- tapi Ng-. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan untuk membahas permasalahan:

1. Bagaimanakah variasi prefiks N- (atau Ng-?) pada verba bahasa Bali berdasarkan korpus?
2. Bagaimanakah fungsi sintaksis verba berprefiks N- (atau Ng-) dalam bahasa Bali berdasarkan korpus?

1.2. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.2.1. Kajian Pustaka

Dalam tulisan ini dikaji sebuah pustaka yang dipandang paling relevan dengan topik peneli-

tian, pertama yaitu buku berjudul *Balinese Language: A Typological Description* oleh I Ketut Artawa (2004). Buku ini membahas relasi gramatikal, mekanisme perubahan valensi, tipologi pragmatik, dan tipologi sintaksis. Karena keluasan bahasan dan kedalaman analisis yang disajikan dalam buku ini, maka kajian akan difokuskan pada struktur bahasa Bali karena bagian inilah yang paling relevan dengan topik tulisan ini.

Dijelaskan bahwa bahasa Bali memiliki dua konstruksi dasar verba, yaitu konstruksi verba yang secara morfologi tak bermarka (\emptyset -) dan konstruksi verba dengan prefiks nasal (N-). Kedua konstruksi ini jelas berhubungan dengan transitivitas verba dalam bahasa Bali (Artawa, 2004: 10). Oleh karena itu, dijelaskan bahwa terdapat alomorf dari prefiks N- jika dilekatkan pada verba transitif. Berikut adalah alomorf dimaksud:

- a) N- direalisasikan sebagai nasal homorganis sebelum bunyi konsonan hambat bersuara atau tak bersuara dan hambatnya diturunkan seperti *baca* 'baca' menjadi *maca* 'membaca', *daar* 'makan' menjadi *naar* 'memakan', dan seterusnya.
- b) N- direalisasikan sebagai /ny/ sebelum /c/, /j/, dan /s/ seperti *cacah* 'potong' menjadi *nyacah* 'memotong', *sangih* 'asah' menjadi *nyangih* 'mengasah'.
- c) N- direalisasikan sebagai /ng/ sebelum kata dasar yang dimulai dengan /l/, /r/ dan sebelum vokal dan semi vokal, seperti *lempag* 'pukul' menjadi *nglempag* 'memukul', *yehin* 'airi' menjadi *ngyehin* 'mengairi' (Artawa, 2004: 11).

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat struktur dasar bahasa Bali seperti:

Tiang nyepak cicing-e [N-*sepak*]
1SG AKT.tendang anjing-DEF
(Artawa, 2004:12)

Verba yang mengalami atau verba yang berasal dari proses nasalisasi berfungsi membentuk kalimat aktif. Argumen yang diikat bergantung pada tingkat valensi verba-verba tersebut dan derajat ketransitivannya sehingga mampu menghadirkan periphery beragam.

Penjelasan terhadap nasalisasi yang terjadi dengan prefiks N- di atas memberi penjelasan bahwa terdapat beberapa alomorf untuk membentuk kalimat transitif dalam bahasa Bali. Akan tetapi, terdapat kecurigaan mendasar yang

muncul ketika prefiks N- dipakai pada verba yang memiliki bunyi awal vokal karena seharusnya N- tidak berubah menjadi /ng-/ jika N- merupakan morfem yang nanti dibuktikan dalam pembahasan. Terdapat dugaan bahwa secara fonologis, berdasarkan prinsip penemuan fonem, jika [n] adalah fonem “/n/” maka seharusnya bunyi ini merupakan bunyi yang paling mampu bertahan di lingkungan yang berbeda-beda. Ini menarik untuk diinvestigasi lebih lanjut. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Pastika (2014), bahwa afiks Men- seperti yang diungkapkan Verhaar sebenarnya adalah Meng- karena paling mampu bertahan pada lingkungan yang berbeda-beda.

Selanjutnya, contoh-contoh yang diberikan juga tidak berasal dari korpus data bahasa Bali. Oleh karena itu, akan lebih menarik jika dilihat struktur sintaksis berdasarkan korpus bahasa Bali.

1.2.2. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam tulisan ini difokuskan pada morfologi dan sintaksis – bagaimana kedua bidang ilmu tersebut berkooperasi. Berdasarkan Lieber, (2010: 2) morfologi adalah kajian tentang pembentukan kata, termasuk cara-cara kata-kata baru dicetuskan pada bahasa-bahasa di dunia, dan cara-cara bentuk kata bervariasi berkaitan dengan pemakaiannya di dalam kalimat. Kajian morfologi dengan demikian terbatas pada kata dan perubahannya berhubungan dengan fungsi kata tersebut di dalam suatu konstruksi sintaksis. Terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas (akar kata) dan terikat (afiks). Morfem bebas lebih mengarah pada morfem yang dapat berdiri sendiri dalam suatu konstruksi dan bermakna, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa morfem bebas. Morfem terikat dapat berupa afiks (*ibid.*: 34).

Menurut Halle (1973: 3-8), morfologi terdiri dari tiga komponen yang saling terpisah, ketiga komponen itu adalah: (1) daftar morfem; (2) kaidah pembentukan kata; (3) filter (saringan). Daftar morfem bersama kaidah pembentukan kata menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa (Indriani, 2005: 63). Dengan keduanya dimungkinkan terdapat kata-kata baru, yang tentunya kemunculannya perlu disaring oleh filter; hal ini disebabkan karena walaupun dimungkinkan pembentukannya namun tidak

atau belum berterima dalam suatu bahasa.

Lieber (2010: 35) menyatakan, berdasarkan kaidah pembentukan kata, proses afiksasi biasanya memiliki kekhususan yang disyaratkan pada kata dasar seperti apa afiks tersebut dilekatkan. Ini juga berarti terdapat pertimbangan-pertimbangan fonologis. Berdasarkan pandangan-pandangan ini prefiks N- berdistribusi secara morfofonemis berdasarkan bunyi awal pada kata dasar seperti dapat dicermati pada poin 2.1. di atas. Tujuan utama morfologi adalah melihat bagaimana makna terstruktur dalam suatu kata (lihat Booij, 2005: 23-24). Dengan pengetahuan tentang kata, berdasarkan morfologi, maka fungsi suatu kata dalam struktur sintaksis dapat dimengerti.

Selanjutnya, sintaksis berkaitan dengan konstruksi unit-unit (struktur) yang lebih besar daripada kata (Van Valin, 1997: 1). Terdapat dua aspek struktur, yaitu relasional (hubungan yang terjadi antara suatu elemen sintaksis dengan elemen sintaksis lainnya, yang juga memperhatikan kealamian sintaktis, semantis, dan pragmatiknya) dan non-relasional (organisasi hirarkis dari frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat) (*ibid.*, 17). Berdasarkan asumsi ini, segala bentuk bahasa harus memperhatikan struktur, makna, dan keberterimaannya dalam suatu bahasa. Verba yang berasal dari proses nasalisasi berfungsi membentuk kalimat aktif. Argumen yang diikat bergantung pada tingkat valensi verba-verba tersebut dan derajat ketransitivannya tergantung kekhususan verba tersebut sehingga tidak perlu atau mampu menghadirkan periphery beragam dan bervariasi.

1.2.3. Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan kecil ini difokuskan pada prefiks N- dan variasi (alomorfnya) dalam pembentukan verba bahasa Bali dan bagaimana penggunaan verba-verba berprefiks N- di dalam suatu konstruksi sintaksis. Jadi, penelitian dalam paper kecil ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini diterapkan metode studi pustaka. Data yang digali adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari korpus data berbahasa Bali. Korpus data dimaksud berasal dari cerita-cerita anak berbahasa Bali berjudul “*I Lutung Kabelet di pasihe*” dan “*I Lutung Makita Nganten*”. Kedua korpus ini dipandang mewakili hampan korpus data karena mengandung banyak bentuk nasalisasi verba dimaksud.

Banyak sekali hal yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan topik prefiks N- ini. Akan tetapi dalam tulisan ini dibatasi sampai pada deskripsi berdasarkan data yang diperoleh dari korpus. Setelah data terkumpul, maka analisis dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Pertama-tama, data yang terkumpul difokuskan untuk pendeskripsian verba yang mengalami nasalisasi N-. Selanjutnya, jika struktur kata berdasarkan analisis morfologis dilaksanakan telah diketahui, maka dilanjutkan dengan melihat fungsi verba tersebut di dalam suatu kalimat. Tentunya, kebermaknaan menjadi poin yang tidak dapat diabaikan. Setelah di analisis, hasilnya disajikan dalam dengan metode informal, dengan teknik deskriptif. Dengan demikian, berdasarkan langkah-langkah penelitian tersebut dan hasil penelitian, maka simpulan dapat ditarik.

II. PEMBAHASAN

2.1. Verba yang Memiliki Prefiks N- (atau Ng-?) Berdasarkan Korpus

Seperti telah dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa prefiks N- berdasarkan Artawa (2004) memiliki beberapa alomorf, yaitu /n-/, /m-/, /ng-/, dan /ny-/. Berikut adalah variasinya yang ditemukan pada korpus:

- a) N- dalam bentuk homorganis /n-/, yaitu pada kata:
 - 1) *Nongos* 'menempati' berasal dari {N-*{tongos}*} 'tempat';
 - 2) *Nutugang* 'melanjutkan' berasal dari {N-*{tutug}*-ang} 'lanjut';
 - 3) *Nambung* 'terbang; melayang' berasal dari {N-*{tambung}*} 'layang';
 - 4) *Nelokin* 'menemui' berasal dari {N-*{delok}*-in} 'temu';
 - 5) *Ningeh* 'mendengar' berasal dari {N-*{dingeh}*} 'dengar';
 - 6) *Negak* 'duduk' berasal dari {N-*{tegak}*} 'duduk';
 - 7) *Nawang* 'tahu' berasal dari {N-*{tawang}*} 'tahu';
 - 8) *Nampah* 'memotong; membunuh' berasal dari {N-*{tampah}*} 'potong; bunuh';
- b) N- dalam bentuk alomorf /m-/
 - 9) *Maekin* 'mendekati' berasal dari {N-

- {*paek*} 'dekat';
- 10) *Mutbut* 'mencabut' berasal dari {N-*{butbut}*} 'cabut'
- 11) *Masaut* 'menjawab' berasal dari {N-*{pa-}{saut}*} 'jawab';
- 12) *Mebet* 'pasang air laut' berasal dari {N-*{bebet}*} 'pasang'
- 13) *Mentik* 'tumbuh' berasal dari {N-*{entik}*} 'tumbuh';
- 14) *Menek* 'naik' berasal dari {N-*{penek}*} 'naik';
- 15) *Madan* 'bernama' berasal dari {N-*{adan}*} 'nama';
- 16) *Makpak* 'mengunyah' berasal dari {N-*{pakpak}*} 'kunyah';
- 17) *Mengkeb* 'sembunyi' berasal dari {N-*{engkeb}*} 'sembunyi';
- 18) *Mulih* 'pulang' berasal dari kata dasar {N-*{ulih}*} 'pulang'

- c) N- dalam bentuk alomorf /ng-/
 - 19) *Ngomong* 'berbicara' berasal dari {N-*{omong}*} 'bicara';
 - 20) *Ngenggalang* 'mempercepat' berasal dari {N-*{enggal}*-ang}; 'percepat';
 - 21) *Ngohkoh* 'menggali' berasal dari {N-*{kohkoh}*} 'gali';
 - 22) *Nguyeng* 'memutar' berasal dari {N-*{uyeng}*} 'putar';
 - 23) *Ngalih* 'mencari' berasal dari {N-*{alih}*} 'cari';
 - 24) *Ngedekin* 'menertawai' berasal dari {N-*{kedek}*-in} 'tertawa';
 - 25) *Nganten* 'menikah' berasal dari {N-*{anten}*} 'orang yang menikah';
 - 26) *Ngae* 'membuat' berasal dari {N-*{gae}*} 'buat';
 - 27) *Ngantinin* 'menggantikan' berasal dari {N-*{ganti}*-in} 'ganti-kan';
 - 28) *Ngelah* 'memiliki' berasal dari {N-*{gelah}*} 'milik';
 - 29) *Ngaukin* 'memanggil' berasal dari {N-*{kauk}*} 'panggil';
 - 30) *Ngulig* 'mengulek' berasal dari {N-*{ulig}*} 'ulek';
 - 31) *Ngejer* 'gemetar' berasal dari {N-*{kejer}*} 'getar';
 - 32) *Ngetel* 'menetes' berasal dari {N-*{ketel}*} 'tetes';
 - 33) *Nguntul* 'menunduk' berasal dari {N-*{untul}*} 'tunduk';

- 34) *Ngempuang* 'mengasuh' berasal dari {N-*{empu}*} 'asuh';
 35) *Ngehkeh* 'mengorek' berasal dari {N-*{kehkeh}*} 'korek';
 36) *Ngreneb* 'berkilau' berasal dari {N-*{kreneb}*} 'kilau';
 37) *Ngajakin* 'mengajak' berasal dari {N-*{ajak}*-in} 'ajak';
 38) *Ngejuk* 'menangkap' berasal dari {N-*{ejuk}*} 'tangkap';
 39) *Nglibuh* 'berkelebat di air' berasal dari {N-*{klibuh}*} 'kelebat';
 40) *Ngalahin* 'meninggalkan' berasal dari {N-*{kalah}*-in} 'tinggal-kan';
 41) *Ngedenang* 'membesar' berasal dari {N-*{gede}*} 'besar';
 42) *Ngalangi* 'berenang' berasal dari {N-*{langi}*} 'renang';

d) N- dalam bentuk alomorf /ny-/

- 43) *Nyambal* 'makan lauk pauk tanpa nasi' berasal dari {N-*{jambal}*} 'makan';
 44) *Nyemak* 'mengambil' berasal dari {N-*{jemak}*} 'ambil';
 45) *Nyangih* 'mengasah' berasal dari {N-*{sangih}*} 'asah';
 46) *Nyapa* 'menjamu' berasal dari {N-*{sapa}*} 'jamu';

Berdasarkan data di atas, apa yang diungkapkan dalam Artawa (2004) terbukti, karena N- (atau Ng-) bervariasi dalam bentuk alomorf /n-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal alveolar hambat /t/ dan /d/; /m-/ bagi kata dasar bilabial /b/, /p/, dan vokal; /ng-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal vokal, semi vokal /w/, velar hambat /k/, /g/, dan lateral /l/; dan /ny-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal alveolar frikatif /s/ dan palatal hambat /j/. Prefiks nasal juga mampu mengubah kelas kata atau mengalami derivasi, misalnya nomina *adan* 'nama' menjadi verba *madan* 'bernama', adjektiva paek 'dekat' menjadi *maekin* 'mendekati' namun harus dibantu sufiks -in.

Kemudian, diketahui bahwa N- dengan alomorfnya berdistribusi secara komplementer, saling menggantikan pada tempat-tempat tertentu. Akan tetapi terdapat kecurigaan pada N- menjadi /ng-/, (1) karena frekuensi N- menjadi /ng-/ lebih besar daripada N- menjadi /n-/ (dirinya sendiri), yaitu 54,1% dan 16,7%; (2) N-

menjadi /n-/ hanya terjadi ketika terdapat kata dasar yang diawali huruf atau fonem alveolar hambat bersuara dan tidak bersuara /t/ dan /d/. Sedangkan prefiks /ng-/ atau fonem /ŋ/ muncul pada lebih banyak tempat, seperti jika kata dasar diawali bunyi velar /k/ dan /g/ (dalam *kohkoh* 'gali' menjadi *ngohkoh* 'menggali menggunakan tangan', *gelah* 'miliki' menjadi *ngelah* 'memiliki'), vokal (*ulig* 'ulek' menjadi *ngulig* 'mengulek'), dan /l/ (*langi* 'renang' menjadi *ngalangi* 'berenang'). Ini berarti /ng-/ atau /ŋ/ jauh lebih mampu bertahan pada lingkungan yang lebih beragam. Oleh karena itu, prefiks N- yang selama ini memiliki alomorf /ng-/ tidak terbukti demikian, melainkan sebaliknya bahwa /n-/ adalah alomorf dari prefiks Ng-. Dan tentunya, temuan ini selalu terbuka untuk diuji kembali.

2.2. Fungsi Sintaksis Verba Berprefiks N- (atau Ng-)

Pada pembahasan 4.1. terdapat beragam alomorf prefiks N- (atau Ng-), seperti /n-/, /m-/, /ng-/, dan /ny-/. Secara morfologis, prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba. Secara sintaksis, verba dalam suatu kalimat berfungsi sebagai inti dari suatu klausa, yang dalam terminologi Van Valin (1997) sebagai nukleus dari suatu *core* (nukleus + argumen). Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam klausa atau kalimat berdasarkan korpus. Data yang di bawah ini adalah data yang mewakili keseluruhan variasi yang ditemukan dalam korpus; data yang ditampilkan diterjemahkan dengan mengutamakan kesepadanan formal.

- a) Verba berprefiks N- (atau Ng-) dalam bentuk /n-/
 1) *Ada tuturan satua Lutung tekan Kekua. Ia matimpal ajaka dadua. Pada nongos di sisin alase.*
 Ada cerita Lutung dan Kekua. Mereka berdua berteman. Keduanya tinggal di pinggir hutan.
 2) *Pan Durbudi kendel. Ia bakal nampah kekua.*
 Pak Durbudi senang. Ia akan memotong kura-kura.
 3) *I Lutung nutugang ngomong.*
 Si Lutung melanjutkan pembicaraannya.

- 4) *Jag makebur lantasi I Keker nambung. Nah terbanglah Si Keker melayang.*
 5) *I Lutung kenying-kenying negak di tundun I Penyune. Si Lutung tersenyum-senyum duduk di punggung Si Penyune.*

b) Verba berprefiks N- (atau Ng-) dalam bentuk /m-/

- 10) *I Lutung maekin I Keker. Si Lutung mendekati Si Keker.*
 11) *Ipidan iba bebiki mutbut bulun kaine. Dulu kamu jahil mencabut buluku.*
 12) *Dini menek di tundun icange. Di sini naik di punggungku.*
 13) *I Kekua lega makpak isen. Si Kekua (kura-kura) senang mengunyah lengkuas.*

c) Verba berprefiks N- (atau Ng-) dalam bentuk /ng-/

- 15) *Ia (Pan Durbudi) nguyeng calukne. Ia (Pak Durbudi) memutar sabitnya.*
 16) *I Lutung teka ngedekin I Kekua. Si Lutung datang menertawai Si Kekua.*
 17) *Tusing tawang, Icing bakal nganten. Tidak tahu, aku akan kawin.*
 18) *Apang icang taen ngelah somah jegeg. Biar aku pernah punya istri cantik.*
 19) *Bulun ibane nyelep ngreneb. Bulumu rapi bercahaya.*
 20) *Apang maan ngawales sebetne i malu. Biar dapat membalas rasa sedih yang dirasakan dahulu.*
 21) *Icing tusing bisa ngalangi. Aku tidak bisa berenang.*

d) Verba berprefiks N- (atau (Ng-) dalam bentuk /ny-/

- 22) *I Lutung demen nyambal omang-omang. Si Lutung senang makan ketam.*
 23) *Icing nyemak upah malu. Aku mengambil upah dulu.*
 24) *Pan Durbudi lantasi nyangih madik. Pak Durbudi lalu mengasah golok.*
 25) *Ia ngae olah-olahan bakal anggona nyapa tamu. Ia membuat makanan untuk dipakai menjamu tamu.*

Berdasarkan data yang disajikan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa memang benar verba nasalisasi N- atau Ng- berfungsi membentuk kalimat aktif, seperti *Ia (Pan Durbudi) nguyeng calukne* 'Ia (Pak Durbudi) memutar sabitnya'. Dan tentunya, verba adalah nukleus atau predikat; tidak ada kalimat pasif yang ditemukan menggunakan verba nasalisasi. Tingkat valensi verba-verba tersebut beragam, namun hanya mampu menghadirkan satu dan dua argumen, seperti pada *Ipidan iba bebiki mutbut bulun kaine* 'Dulu kamu jahil mencabut buluku', *Dini menek di tundun icange* 'Di sini naik di punggungku'. Ketransitivan verba-verba tersebut sangat beragam sehingga menghadirkan argumen dan periphery yang beragam.

III. SIMPULAN

1. Verba nasalisasi N- (atau Ng-) bervariasi dalam bentuk alomorf /n-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal alveolar hambat /t/ dan /d/; /m-/ bagi kata dasar bilabial /b/, /p/, dan vokal; /ng-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal vokal, semi vokal /w/, velar hambat /k/, /g/, dan lateral /l/; dan /ny-/ bagi kata dasar yang memiliki fonem awal alveolar frikatif /s/ dan palatal hambat /j/. Prefiks nasal juga mampu mengubah kelas kata atau mengalami derivasi, misalnya nomina *adan* 'nama' menjadi verba *madan* 'bernama', adjektiva *paek* 'dekat' menjadi *maekin* 'mendekatkan' namun harus dibantu sufiks -in.
2. Verba nasalisasi N- atau Ng- berfungsi membentuk kalimat aktif, seperti *Ia (Pan Durbudi) nguyeng calukne* 'Ia (Pak Durbudi) memutar sabitnya'. Dan tentunya, verba adalah nukleus atau predikat dari suatu core atau dalam kalimat; tidak ada kalimat pasif yang ditemukan menggunakan verba nasalisasi. Tingkat valensi verba-verba tersebut beragam, namun hanya mampu menghadirkan satu dan dua argumen, seperti pada *Ipidan iba bebiki mutbut bulun kaine* 'Dulu kamu jahil mencabut buluku', *Dini menek di tundun icange* 'Di sini naik di punggungku'.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Bawa, I Wayan. 2002. *Sejarah Perkembangan Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Indriani, Made Sri. 2005. "Afiksasi Infleksional Dalam Bahasa Bali: Sebuah Kajian Morfologi Generatif". *Artikel pada Jurnal PRASI Vol. 3 No. 6*. Singaraja: FPBS IKIP Negeri Singaraja.
- Lieber, Rochele. 2010. *Introducing Morphology*. UK: Cambridge University Press.
- Van Valin Jr, Robert D. dan Randy J LaPolla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. UK: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Warna, I Wayan. 1990. *Kamus Bali Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.